

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang pluralistik dan menyimpan kemajemukan serta keberagaman dari sisi agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, cara hidup, dan pandangan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis dalam masyarakatnya. Pada satu sisi, keberagaman dan kemajemukan ini bagi bangsa Indonesia dapat menjadi kekuatan yang positif dan konstruktif. Namun di sisi lain, keberagaman dan kemajemukan ini juga dapat berubah menjadi sebuah kekuatan negatif dan destruktif jika tidak diarahkan secara benar.¹

Kemajemukan ini menuntut kita untuk mengenal satu sama lain perbedaan tersebut. Sikap *isolasi* (pengucilan) dan *apatitis* (tidak peduli) justru akan membatasi aktualisasi dan representasi diri dihadapan *the others*. Eksistensi dan keadaan kita bisa tetap terjaga karena kehadiran orang lain. Toleransi mengajak kita untuk bersama-sama bermain dalam kemajemukan yang ada. Kenyataan yang kita hadapi (termasuk dalam hal agama) bukanlah kenyataan yang sudah jadi (*being*) melainkan kenyataan yang harus dipahami

¹ Moh. Mahfud, Md. dkk, *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), h. 366.

sebagai proses menjadi (*becoming*), sehingga kenyataan adalah proses perubahan yang terus-menerus.²

Untuk itu ketersinggungan terhadap sensitifitas emosi keagamaan sudah barang tentu akan menimbulkan terjadinya ketidakharmonisan dan bahkan konflik³ yang sengit antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya.⁴ Beberapa kerusuhan-kerusuhan di Indonesia yang mengatasnamakan kepentingan agama akhir-akhir ini menjadi contoh konkrit dari sikap fanatisme tersebut.⁵ Dengan kata lain dalam agama terkandung muatan-muatan yang bisa membuat penganutnya melakukan hal-hal yang tidak relevan atau menyimpang dari agamanya karena penafsiran yang kurang tepat. Hal ini jika dibiarkan terus-menerus, bisa berakibat merusak hubungan antaragama.⁶

Agama adalah salah satu elemen penting, signifikan dan paling sensitif dalam toleransi. Agama mempunyai kekuatan legitimasi dan kekuatan emosional yang luar biasa dalam membentuk sikap dan perilaku

² Musthofa Rembangi, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 206.

³ Menurut C. Syamsul Hari, bahwa konflik yang mengatasnamakan agama pada umumnya disebabkan oleh penyimpangan arah proses sosial yang berkolerasi logis dengan bentuk-bentuk menyimpang interaksi sosial antar umat beragama. Lihat M. Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, Demokratisasi Dalam Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), h. 10.

⁴ Moh. Mahfud, Md. dkk, *Kritik Sosial*, h. 374.

⁵ Salah satunya adalah kekerasan berdimensi pertentangan aliran keagamaan di Kabupaten Sampang pada waktu lalu yang mengakibatkan 1 korban tewas, 37 unit rumah terbakar, 1 polisi dan 5 warga biasa terluka. Selengkapnya telusuri di <http://www.suaramerdeka.com> (2 Desember 2013).

⁶ M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Shadra Press, 2010), h. 22.

pemeluknya.⁷ Perlu dicatat bahwa dalam konflik antar suku, antar golongan atau kelas dan terutama antar pemeluk agama, telah menyadarkan kembali banyak orang Indonesia, bahwa proses *nation building* di Indonesia masih jauh dari sempurna.⁸

Oleh karena itu secara normatif, pada dasarnya tidak ada satupun ajaran agama yang mendorong dan menganjurkan pengikutnya untuk melakukan tindak kekerasan (*violence*) dan kerusuhan (*unrest*) terhadap pengikut agama lain, atau bahkan pemahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap ajaran dalam suatu agama.⁹ Oleh karena itu, secara moral semua agama sebenarnya menunjuk kepada suatu kebaikan. Dengan kata lain agama-agama mempunyai titik temu dari segi ajaran moralnya.¹⁰

Dalam konteks Islam, jelas sekali diajarkan bahwa keselamatan itu tidak hanya monopoli orang-orang Islam, melainkan juga milik orang lain. Seperti pada al-Quran Surah al-Baqarah ayat 62 berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَّةَ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

⁷ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 37.

⁸ Ibid., h. 38.

⁹ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011), h. 31.

¹⁰ Ibid., h. 33.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Kalaulah ayat tersebut, kata Quraisy Shihab, dipahami oleh umat Islam sebagaimana bunyi harfiahnya dan diterima pula oleh para pengikut agama-agama tanpa mengaitkannya dengan teks-teks keagamaan yang lain, niscaya absolutisme dalam keberagaman akan sangat berkurang atau pupus sama sekali.¹¹

Dari sinilah disadari betapa pentingnya usaha membangun kesadaran kerukunan beragama (toleransi) melalui jalur pendidikan, dengan tujuan membuka cara pandang masyarakat akan pentingnya hidup rukun antar sesama pemeluk agama. Sikap ini harus ditumbuhkembangkan sejak dini pada diri generasi muda, melalui pendidikan agama khususnya. Pendidikan agama merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai aqidah inklusif kepada peserta didik. Perbedaan agama diantara peserta didik bukan merupakan penghalang untuk bisa bermuamalah. Pendidikan agama justru dapat dijadikan sarana bagi peserta didik untuk menggali, menemukan dan memahami nilai-nilai keagamaan pada agamanya

¹¹ Siti Musdah Mulia, *Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia dalam Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 235.

masing-masing sekaligus mengenal tradisi agama orang lain.¹² Dari sinilah kesadaran terhadap toleransi beragama dapat terbentuk dan dikembangkan.

Pendidikan selain sebagai media pembelajaran juga memiliki implikasi sebagai agen sosialisasi nilai-nilai atau fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat, salah satunya mengenai pluralisme agama. Dalam proses pembelajarannya nilai-nilai tersebut disosialisasikan melalui diskusi-diskusi, dialog, penjelasan, metode, hingga buku ajar yang dipakai. Buku ajar atau buku teks mempunyai implikasi psikologis yang besar bagi peserta didik sehingga penting diketahui nilai-nilai toleransi yang termuat di dalamnya agar dapat mengeliminir gejala diskriminasi kekerasan beragama.

Oleh karena itu diperlukan adanya upaya-upaya untuk merubah paradigma pendidikan agama yang eksklusif menuju paradigma agama yang inklusif dan toleran. Model pengajaran agama yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri secara absolut mau tidak mau harus “dibongkar ulang”. Sebab cara pemahaman teologi seperti itu, pada gilirannya akan dapat merusak harmonitas agama-agama dan menghilangkan sikap untuk saling menghargai agama orang lain.¹³

Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis cakupan dan kecenderungan nilai-nilai toleransi beragama yang termuat

¹² Abdul Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Need's Press, 2008), h. 150.

¹³ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h. 49.

dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X karya Sadi dan M. Nasikin yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga. Diharapkan dari hasil penelitian ini, akan memberikan gambaran secara utuh tentang muatan nilai-nilai toleransi beragama dan kecenderungan paradigma yang ingin dibangun dalam buku ajar tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan penting berikut ini:

1. Apa yang dimaksud dengan toleransi beragama?
2. Bagaimana cakupan nilai-nilai toleransi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X karya Sadi dan M. Nasikin?
3. Bagaimana kecenderungan muatan nilai-nilai toleransi beragama tersebut dalam membangun paradigma peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep toleransi beragama.

2. Untuk mengetahui cakupan nilai-nilai toleransi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X karya Sadi dan M. Nasikin.
3. Untuk mengetahui kecenderungan muatan nilai-nilai toleransi beragama dalam membangun paradigma peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa nilai dan signifikansi penelitian (*research significances and values*), baik secara teoritis maupun praktis, sekurang-kurangnya, yakni:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dapat menguak dan menemukan nilai-nilai toleransi beragama dalam sebuah teks pembelajaran/buku ajar Pendidikan Agama Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam terkait dengan nilai-nilai toleransi beragama.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan koreksi, saran serta informasi bagi penyusun dan penerbit buku ajar Pendidikan Agama Islam agar lebih sensitif terhadap implementasi nilai-nilai toleransi beragama dalam penyusunan materinya..

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi praktisi pendidikan terutama pendidik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk lebih selektif dalam memilih dan menggunakan buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan konsep toleransi beragama.

E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini perlu dilakukan dalam upaya untuk melakukan “*differentiation*” (pembedaan) sekaligus “*positioning*” (penempatan) peneliti pada sebuah kerja penelitian yang dilakukan.¹⁴ Dalam konteks ini, peneliti akan berusaha melakukan “pembedaan” dari para peneliti sebelumnya, sekaligus berusaha memposisikan diri pada isu dan studi yang lebih kritis, analitis dan sistematis. Karenanya, secara praktis, pembahasan akan ditekankan pada penelusuran dan penelaahan sejumlah buku dan hasil penelitian dengan tema yang sama atau mirip pada masa-masa sebelumnya hingga saat penulisan skripsi ini sebagaimana petunjuk prosedural penulisan karya ilmiah.¹⁵

Penulis menyadari bahwa topik analisis buku ajar atau buku teks Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah

¹⁴ Choirul Mahfud, *Politik Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Analisis Kebijakan Politik Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, (Proposal Disertasi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), h. 12.

¹⁵ *Ibid.*, h. 12-13.

Menengah Atas (SMA) sebetulnya bukan tema yang sangat baru bagi kita. Tidak sedikit para pakar dan peneliti yang telah melakukan pengkajian dan penelitian tentang persoalan ini. Bahkan sebagian hasil kerja penelitian dan pengkajian tersebut sudah diterbitkan dalam format buku, artikel jurnal, opini, dan laporan hasil penelitian. Namun topik ini masih menarik dan perlu dikaji lebih lanjut, setidaknya karena belum ada studi khusus dan sistematis dalam rubrik tema “Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Buku Ajar PAI Kurikulum 2013: Studi Analisis Isi Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Karya Sadi dan M. Nasikin.”

Hingga saat ini, sejauh penulis ketahui, beberapa peneliti yang telah menaruh perhatian pada studi analisis buku ajar PAI, diantaranya adalah: Ahmad Pahlevi Handata yang menyusun skripsi dengan judul “*Nilai-nilai Kerukunan Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Studi Analisis Isi Terhadap Buku Ajar PAI Karya Zulfarizal Chaidir, Machrusin, Sonhadji dkk*”.¹⁶ Penelitian Pahlevi ini memaparkan tentang cakupan nilai-nilai kerukunan beragama dalam buku ajar PAI di tingkat SMA kelas X, XI dan XII karya Zulfarizal Chaidir, Machrusin, Sonhadji dkk. Selain itu juga menjelaskan implementasi muatan materi nilai-nilai kerukunan beragama dalam buku ajar PAI untuk SMA karya Zulfarizal Chaidir, Machrusin, Sonhadji dkk tersebut.

¹⁶ Ahmad Pahlevi Handata, *Nilai-nilai Kerukunan Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Studi Analisis Isi Terhadap Buku Ajar PAI Karya Zulfarizal Chaidir, Machrusin, Sonhadji dkk*, (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2011).

Meskipun tema pembahasan yang diteliti oleh penulis dan Pahlevi sama, namun jika dilihat dari objek penelitiannya, maka penelitian penulis, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi. Penulis menggunakan buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X karya Sadi dan M. Nasikin sedangkan Pahlevi menggunakan buku ajar PAI untuk SMA karya Zulfarizal Chaidir, Machrusin, Sonhadji dkk.

Selain Pahlevi, ada juga skripsi yang ditulis oleh Zeni Hafidhotun Nisa' dengan judul "*Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk SMA: Perspektif Kesetaraan Gender*".¹⁷ Melalui penelitian ini, Zeni menjelaskan bahwa dalam buku ajar PAI di tingkat SMA karya Syamsuri terdapat perspektif kesetaraan gender dan sekaligus juga terdapat bias gender di dalamnya. Lebih lanjut, Zeni menguraikan bentuk-bentuk kesetaraan gender dan bias gender dalam buku ajar tersebut sekaligus menghitung frekwensinya.

Dalam hal ini, Zeni lebih memfokuskan kajiannya pada wacana kesetaraan gender, sedangkan penulis disini menjadikan nilai-nilai toleransi beragama sebagai fokus penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, seperti halnya dengan Pahlevi, buku ajar yang diteliti oleh Zeni juga berbeda dengan penulis.

¹⁷ Zeni Hafidhotun Nisa', *Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk SMA: Perspektif Kesetaraan Gender*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010).

Studi lain yang pernah dilakukan, yaitu penelitian yang disusun oleh Rina Hanipah Muslimah dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*”.¹⁸ Hasil penelitian ini mengungkap bahwa dalam buku ajar PAI untuk SMA kelas X karya Syamsuri mengandung pendidikan multikultural yang signifikan di dalamnya. Meski sama-sama meneliti buku ajar PAI untuk kelas X, buku ajar yang digunakan Rina berbeda dengan buku yang diteliti penulis. Selain itu Rina lebih memfokuskan pada aspek pendidikan multikultural, sementara penulis memfokuskan pada aspek nilai-nilai toleransi beragama dalam penelitiannya.

Nikmatus Solikhah dalam skripsinya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “*Analisis Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMPN 13 Malang*”¹⁹, menganalisis secara khusus isi buku teks mata pelajaran PAI ditinjau dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Solikhah melakukan analisis isi dengan memperhatikan aspek sampul, gambar, materi, rangkuman dan soal-soal yang terdapat dalam buku ajar PAI. Objek penelitian ini juga berbeda dengan objek yang dikaji penulis. Selain itu Nikmatus, lebih menekankan penelitiannya pada aspek kualitas isi

¹⁸ Rina Hanipah Muslimah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010).

¹⁹ Nikmatus Solikhah, *Analisis Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMPN 13 Malang*, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011).

buku sedangkan penulis menekankan penelitiannya pada aspek nilai-nilai toleransi beragama dalam buku ajar PAI.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Muhammad Iqbal dengan judul skripsinya “*Prinsip Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Teks Buku Ajar Materi Pendidikan Agama Islam SMA)*.”²⁰ Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa materi-materi pembelajaran PAI SMA yang tercantum dalam buku ajar PAI SMA kelas X, XI, dan XII karya Aswin Yunan masih sangat sedikit yang berkaitan langsung dengan pluralisme agama. Paradigma yang dikembangkan masih menggunakan teologis-eksklusif, yang cenderung bertendensi anti-pluralisme dalam agama. Pluralisme yang ditekankan lebih kepada ruang lingkup kehidupan sosial-kemanusiaan. Topik penelitian yang diambil Iqbal hampir mirip dengan penulis, yakni tentang konsep kerukunan dalam beragama. Namun dari segi objek penelitian, antara penulis dengan Iqbal memiliki perbedaan.

Studi-studi tersebut diatas memiliki kekuatan dan kelebihan masing-masing dan telah memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmiah akademik tentang analisis buku ajar, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP maupun SMA dari pelbagai aspek, dimensi dan sudut pandang. Namun demikian, belum satu pun dari studi-studi tersebut, sejauh penulis temukan, yang memberikan perhatian pada buku ajar PAI kurikulum

²⁰ Aswin Yunan, *Prinsip Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Teks Buku Ajar Materi Pendidikan Agama Islam SMA)*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

2013. Hal ini disebabkan karena kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum terbaru sebagai lanjutan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).²¹ Sehingga belum banyak atau bahkan belum ada sama sekali penelitian yang menggunakan buku ajar PAI produk kurikulum 2013 ini sebagai objek kajiannya. Oleh karena itu, skripsi ini berbeda dari studi-studi terdahulu, karena lebih menekankan analisis pada aspek nilai-nilai toleransi beragama dalam buku ajar PAI kurikulum 2013 untuk SMA kelas X.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekaburan dan mempermudah pemahaman yang utuh, maka perlu adanya penjelasan konkrit tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Nilai-nilai

Istilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Sedangkan *Dictionary of sociology and Related sciences* mengemukakan definisi nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat

²¹ Tanggal 15 Juli 2013, hari pertama tahun ajaran 2013/2014 sekaligus awal dimulainya penerapan Kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Selengkapnya telusuri di <http://www.imobeducare.com/story/kurikulum-2013-diberlakukan> (29 November 2013).

dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok.²²

2. Toleransi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi, toleransi beragama adalah sikap menghargai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain.²³

3. Buku Ajar

Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata pelajaran atau mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan.²⁴

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap

²² Lihat di www.google.com/definisi-nilai-menurut-pakar.html (6 Mei 2014).

²³ Telusuri di www.wikipedia.org (7 Mei 2014).

²⁴ Kepmen Nomor: 36/D/O/2001 Pasal 5 Ayat 9 (a).

Allah Swt (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*), dirinya sendiri, dan alam sekitarnya.²⁵

5. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.²⁶

G. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, terdapat beberapa hal metodologis yang diutamakan dan menjadi fokus perhatian penulis dalam proses penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya adalah; (1) Jenis penelitian, (2) Pendekatan penelitian, (3) Sumber data dan informasi, (4) Teknik pengumpulan data, dan (5) Teknik analisis data.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 27.

²⁶ Telusuri di www.wikipedia.org (7 Mei 2014).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif.²⁷ Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.²⁸ Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, artikel, surat kabar, internet, dan beberapa tulisan yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian.²⁹

2. Pendekatan Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, pendekatan penelitian adalah cara atau metode untuk melakukan dan mengadakan penelitian.³⁰ Pendekatan kualitatif dipilih dalam riset ini karena peneliti tidak bermaksud meng-angkakan kemunculan teks pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai toleransi beragama, tetapi lebih dari itu menguak seberapa jauh nilai itu dibangun dan dirumuskan dalam sebuah teks, sehingga dalam konteks ini data-data yang diperoleh dalam penelitian

²⁷ Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Lihat Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Cet. ke-2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 34.

²⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 109.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. ke-6, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 10.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 23.

bersifat *unpredictable* dan tentatif yang merupakan ciri pendekatan kualitatif.³¹

Karena menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisisnya lebih ditekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Peneliti akan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap objek-objek yang berada dalam situasi-situasi tertentu.³²

3. Sumber Data dan Informasi

Data dan informasi dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data atau sumber informasi yang langsung berkaitan dengan tema pokok penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA kelas X karya Sadi dan M. Nasikin yang diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Erlangga tahun 2013.

Sedangkan data sekunder adalah data atau sumber informasi yang tidak langsung berkaitan dengan tema pokok bahasan penelitian, namun memiliki relevansi dengannya. Data seperti ini disebut juga sebagai data penunjang. Sumber informasi ini dapat diperoleh dari skripsi, tesis,

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 283-285.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 17.

disertasi, jurnal, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya.³³ Dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data dan informasi pada bahan pustaka yang relevan dengan objek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau sering disebut analisis dokumen adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.³⁴ Dalam analisis ini, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, salah satunya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai toleransi beragama dibangun dan dimunculkan dalam buku ajar tersebut. Analisis ini menghitung frekuensi dan mengulas muatan nilai-nilai

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 231.

³⁴ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 134.

toleransi beragama didalamnya, yang berwujud kata, tema, frase maupun gambar-gambar.³⁵

Krippendorff membagi skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan,³⁶ yaitu:

1. *Unitizing*, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik oleh analis yang merupakan elemen independen. Unit adalah objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, oleh karenanya harus memilah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.
2. *Sampling*, adalah cara analis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama.
3. *Recording*, dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (gap) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekaman di sini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna.

³⁵ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 1.

³⁶ <http://edwi.dosen.upnyk.ac.id> (19 November 2013).

4. *Reducing*, tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.
5. *Inferring*, tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para audience/pengguna teks. *Inferring* bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analitical construct*). Konstruksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstruksi analitis harus menggunakan bantuan teori atau konsepsi yang sudah memiliki kebasahan dalam dunia akademis.
6. *Narrating*, merupakan tahapan yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun dalam beberapa bab pembahasan dengan sistematika sebagai berikut: Bab pertama adalah pendahuluan, yang akan meliputi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, studi-studi terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan umum tentang toleransi beragama, meliputi konsep toleransi beragama, toleransi beragama perpektif islam, urgensi kesadaran toleransi beragama, dan toleransi beragama dalam pendidikan agama islam.

Bab ketiga berisi profil buku ajar “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X karya Sadi dan M. Nasikin.”

Bab keempat merupakan analisis nilai-nilai toleransi beragama dalam buku ajar “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X karya Sadi dan M. Nasikin.” Pada bab ini akan dipaparkan analisis cakupan nilai-nilai toleransi beragama dan kecenderungan paradigma yang ingin dibangun dalam buku ajar tersebut.

Bab kelima adalah penutup, yang akan memaparkan kesimpulan, kritik dan saran, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta biografi penulis.